

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman, setiap individu memerlukan penyesuaian diri dalam menghadapi globalisasi dibidang perekonomian, khususnya Indonesia yang mencoba untuk bersaing dan menjalin kerjasama dengan negara-negara di ASEAN. Untuk mengimbangi globalisasi tersebut, saat ini pemimpin Negara ASEAN mulai merintis Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA harus dipersiapkan untuk menyongsong globalisasi keuangan, selektif dalam memilih jasa atau produk yang nantinya akan ditawarkan, menambah informasi mengenai *financial literacy*, dan waspada dalam berinvestasi. Sedangkan kondisi masyarakat Indonesia masih rendah *financial literacy* yaitu sebesar 21,8% (Soetiono, 2014: 15).

Beberapa tahun terakhir ini *financial literacy* telah memperoleh perhatian dari berbagai negara di belahan dunia. Perhatian khusus ini tak terlepas dari adanya kekhawatiran akibat pertumbuhan penduduk, serta perkembangan pesat pasar keuangan. Kekhawatiran ini semakin meningkat ketika terjadi krisis keuangan, kekurangan *financial literacy* diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menyebabkan dampak negatif (OECD/INFE, 2009: 8).

Financial literacy berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Definisi literasi *finansial* menurut Huston (2010: 311) yaitu:

Personal financial literacy is the ability to read, analyze, manage and communicate about the personal financial condition that affect material well-

being. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy.

Pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari – hari tidak akan bisa lepas dari *financial literacy*, menurut Widayati (2014: 176) dalam kehidupan pribadi seseorang, pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga, yaitu: (1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode, (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan diinvestasikan, dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut.

Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Sejauh mana pengetahuan, sikap dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan, dikenal dengan literasi *financial* (Widayati, 2014: 176). Sedangkan Ariadi, dkk (2015: 8) mengartikan *financial literacy* sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan.

Financial literacy sangat berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu, sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari – hari, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *financial literacy* membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya didapat dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan dalam penggunaan kartu kredit dan tidak adanya perencanaan dalam keuangan.

Nababan dan Sadalia (2011: 1) menyatakan bahwa kebutuhan individu dan produk *financial* yang semakin kompleks menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan *financial literacy* yang memadai. Memiliki penguasaan ilmu serta *skill* dibidang keuangan mendorong individu untuk memahami dan terlibat isu – isu nasional dibidang keuangan seperti biaya perawatan kesehatan, pajak, investasi dan memiliki akses ke dalam sistem keuangan (Nababan dan Sadalia, 2011: 1).

Menurut Bhushan dan Medury (dalam welly, dkk 2015: 4) menjelaskan bahwa literasi keuangan sangat penting karena beberapa alasan, yaitu:

Pertama, konsumen yang memiliki literasi keuangan bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit karena faktanya bahwa mereka mungkin memiliki akumulasi tabungan, membeli asuransi dan diversifikasi investasi mereka. Kedua, literasi keuangan juga secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu, angsuran pinjaman, tabungan sebelum habis dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana.

Oleh sebab itu, adanya pengetahuan tentang *financial literacy* akan membantu individu dalam merencanakan keuangan pribadi sehingga individu tersebut dapat memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya. Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan serta menghambat keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut Marwan (Stabilitas, 14 Februari 2017) salah satu prasyarat bagi keberhasilan pembangunan ekonomi adalah terciptanya suatu sistem keuangan yang baik dan memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Banyak masyarakat yang tidak berinvestasi ataupun tidak bisa mengakses pasar modal dan pasar uang, karena memang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut. Untuk memperbaiki keadaan tersebut maka diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan *financial literacy* masyarakat mulai dari usia dini hingga dewasa, salah satu caranya adalah dengan *financial education* (pendidikan keuangan).

Financial education merupakan proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani (Nababan dan Sadalia, 2011: 2). Namun apa daya, *financial education* masih merupakan tantangan besar di Indonesia karena masih jarang ditemui baik di sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Padahal di Negara-negara maju seperti Amerika, Kanada, Jepang, dan Australia sedang gencar-gencarnya memberikan edukasi *financial* kepada masyarakatnya terutama dikalangan mahasiswa dengan harapan dapat meningkatkan *financial literacy*.

Widayati (2012: 91) menjelaskan pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan *financial literacy* mahasiswa. Mahasiswa tinggal di lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks sehingga peningkatan kebutuhan pendidikan keuangan sangat diperlukan. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat dengan jumlah yang cukup besar dalam memberikan sumbangsih terhadap perekonomian karena

dikemudian hari mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri dalam pengelolaan keuangannya (Nababan dan Sadalia, 2011: 3). Sehingga tingkat *financial literacy* kalangan mahasiswa cukup mempengaruhi kondisi *financial literacy* Indonesia karena bagaimanapun tanpa dibekali pengetahuan dan *skill* di bidang keuangan, kemungkinan melakukan kesalahan dalam pengelolaan sumber daya keuangan akan semakin besar dan kesejahteraan pun akan sulit tercapai.

Selain itu, bagi sebagian besar mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua atau tinggal sendirian (kos/kontrak) masa kuliah adalah saat pertama bagi mereka untuk mengelola keuangan secara pribadi tanpa pengawasan penuh dari orang tua. Kemudian mahasiswa akan menghadapi permasalahan baru dan mungkin lingkungan baru tanpa adanya pengawasan dan dukungan dari orang tua. Mahasiswa juga berada dalam masa yang sangat krusial selama belajar di Universitas karena mereka harus belajar untuk mandiri secara *financial* dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang mereka buat.

Kemudian dari pada itu, Lusardi (dalam Widayati, 2012: 90) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai generasi muda tidak akan hanya menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk – produk keuangan, jasa dan pasar, tetapi lebih cenderung harus menanggung resiko- resiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka. Permasalahan-permasalahan keuangan yang sering timbul pada mahasiswa adalah sebagian besar dari mereka belum memiliki pendapatan dan masih bergantung kepada orang tua, keterlambatan kiriman dari orang tua, atau uang bulanan habis sebelum waktunya, yang bisa disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terduga ataupun disebabkan pengelolaan

keuangan pribadi yang salah (tidak adanya penganggaran), serta gaya hidup dan pola konsumsi boros.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ternyata masih banyak mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan yang belum begitu paham mengenai matakuliah manajemen keuangan, bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak paham mengenai matakuliah tersebut. Padahal matakuliah manajemen keuangan ini sangat berkaitan erat dengan *financial literacy*, kemudian mereka juga tidak menyediakan dana untuk pengeluaran yang tidak terduga, serta sebagian besar dari mereka juga tidak memiliki simpanan tabungan .

Lebih lanjut, setelah melakukan observasi ternyata ditemukan fakta bahwa sebagian besar dari mahasiswa ternyata belum memiliki kemampuan *financial behavior* (perilaku keuangan) seperti sering tidak tepat waktu dalam membayar tagihan listrik dan air terutama bagi mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua mereka. Kemudian mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua mereka juga cenderung sering membandingkan harga antara toko yang satu dengan toko yang lainnya sebelum memutuskan untuk membeli sebuah barang. Berikut ini adalah tabel 1.1 yang menunjukkan persentase dari survey awal mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah manajemen keuangan.

Tabel 1.1 Survey Awal Pemahaman Mahasiswa Mengenai Matakuliah Manajemen Keuangan

Persentasi Pemahaman Mahasiswa	F	%
Rentang 41% - 50%	8	9 %
Rentang 51% - 60%	9	11 %
Rentang 61% - 70%	42	49 %
Rentang 71% - 80%	15	18 %
Rentang 81% - 90%	6	7 %
Rentang 91% - 100%	5	6 %
Total	85	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar dari mahasiswa memilih rentang persen sebesar 61% -70% sebagai bukti sejauh mana pemahaman mereka mengenai matakuliah manajemen keuangan, data tersebut menunjukkan fakta bahwa pemahaman mahasiswa mengenai matakuliah manajemen keuangan masih berada pada kategori rendah. Peneliti membagi menjadi enam rentang mulai dari rentang yang paling rendah 41% - 50%, hal ini dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang memilih rentang 41%- 50% sebagai batas pemahaman mereka mengenai matakuliah manajemen keuangan. Dan rentang yang paling tertinggi adalah 91% - 100% dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang memilih rentang tersebut sebagai batas pemahaman mereka mengenai matakuliah manajemen keuangan.

Faktanya setelah dilakukan observasi awal terdapat fakta bahwa masih banyak mahasiswa yang belum paham betul mengenai matakuliah manajemen keuangan, meskipun sudah lulus matakuliah tersebut padahal matakuliah manajemen keuangan ini adalah matakuliah yang sangat berkaitan dengan kemampuan *financial literacy* seseorang. Matakuliah ini juga bisa disebut sebagai pondasi bagi mahasiswa untuk memahami tentang pengelolaan keuangan yang

lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan *financial literacy* mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan masih jauh dari kata tinggi. Padahal saat ini ilmu tentang keuangan semakin berkembang dengan sangat pesat seiring dengan bertambahnya produk-produk *financial* dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Memiliki *financial literacy* merupakan hal yang sangat vital demi mendapatkan kehidupan yang sejahtera terutama mahasiswa sebagai komponen penting perubahan bangsa (*agent of change*) sangat penting memahami dan memiliki *financial literacy* yang memadai, hal ini dikarenakan semakin tinggi kemampuan *financial literacy* seseorang maka akan semakin baik pengelolaan keuangan pribadinya. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat, hal ini berlaku untuk setiap tingkat penghasilan, karena bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang, tanpa pengelolaan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit dicapai.

Bagi sebagian orang seperti mahasiswa yang sedang dalam perantauan atau akan merantau, pastinya akan membutuhkan sebuah tempat tinggal sementara di tempat perantauan, yang mana tempat tinggal ini sangat penting dan sangat berpengaruh bagi semua orang, baik sebagai tempat untuk bernaung untuk sesungguhnya (sebenarnya) maupun hanya sebagai tempat persinggahan. Oleh sebab itu selama berkuliah mahasiswa pasti memiliki tempat tinggal, baik serumah dengan keluarga atau menyewa rumah sendiri yang tidak jauh dengan lokasi kampus. Menurut Nababan dan Sadalia (2011: 5) tempat tinggal mahasiswa

adalah tempat dimana mahasiswa menetap selama masa perkuliahan, dimana seorang mahasiswa yang tinggal sendiri akan memiliki tingkat *personal financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau keluarga (Nababan dan Sadalia, 2011: 10).

Universitas Negeri Medan atau yang biasa disingkat dengan UNIMED merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri unggulan yang berada di Medan Sumatera Utara, Indonesia. Unimed yang berlokasi utama di jalan Willem Iskandar, Pasar V medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang adalah kampus urban yang mahasiswanya tidak hanya berasal dari Medan Sumatera utara saja, sebagian besar mahasiswanya adalah mahasiswa perantau atau bukan bertempat tinggal asli di Medan bahkan ada beberapa yang berasal dari Padang Sumatera Barat, Riau dan lain sebagainya, sehingga banyak dari mereka yang tidak bertempat tinggal dengan orang tua mereka dan harus menyewa sebuah rumah kontrakan atau kos-kosan sebagai tempat tinggal atau tempat untuk bernaung selama berada pada masa perkuliahan.

Universitas Negeri Medan memiliki tujuh Fakultas dan satu sekolah Pascasarjana. Salah satu dari ketujuh Fakultas tersebut adalah Fakultas Ekonomi, dimana Fakultas Ekonomi adalah Fakultas dengan bidang keilmuan ekonomi dan keuangan sebagai bahan ajar utamanya dan dipadu padankan dengan ilmu pendidikan keguruan bagi mahasiswa dengan Program Studi pendidikan. Fakultas ini memiliki visi “ Unggul dalam bidang pendidikan, Ilmu ekonomi dan Bisnis”. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan memiliki enam Program Studi S1 reguler dan ekstensi yang terdiri dari Program Studi pendidikan ekonomi,

pendidikan tataniaga, pendidikan administrasi perkantoran, pendidikan akuntansi, akuntansi non pendidikan dan manajemen. Keenam Program Studi ini kemudian dikelompokkan kembali menjadi dua bagian yaitu pendidikan dan non pendidikan, dimana biasanya mahasiswa dengan Program Studi non pendidikan akan mendapatkan mata kuliah yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan lebih baik dari pada mahasiswa dengan Program Studi pendidikan.

Seperti mahasiswa Program Studi akuntansi non pendidikan yang akan mendapatkan mata kuliah yang lebih menjurus kepengelolaan keuangan seperti *financial management*, akuntansi keuangan, akuntansi *sector public*, manajemen audit, pemeriksaan akuntansi, penganggaran perusahaan, analisis laporan keuangan, akuntansi perbankan dan lain sebagainya. Sehingga mahasiswa Program Studi akuntansi non pendidikan akan lebih banyak mendapatkan materi-materi tentang cara melakukan perhitungan keuangan, memanajemen keuangan, perbankan, perpajakan, ilmu bisnis dan lain sebagainya. Pada dasarnya mahasiswa dengan Program Studi akuntansi non pendidikan dan pendidikan akuntansi akan mendapatkan materi yang kurang lebih sama pada saat perkuliahan, yang membedakan hanyalah nantinya mahasiswa Program Studi pendidikan akuntansi akan mendapatkan mata kuliah yang materinya berkaitan dengan pendidikan keguruan sedangkan mahasiswa dengan Program Studi akuntansi non pendidikan tidak akan mendapatkan mata kuliah keguruan dan akan lebih banyak mendapatkan materi tentang perhitungan keuangan secara lebih mendalam.

Lain halnya dengan mahasiswa Program Studi manajemen yang sudah tentu berlabel non pendidikan dan merupakan jurusan yang diidamkan oleh

banyak orang, hal ini dikarenakan *output* lulusannya banyak yang diserap oleh perusahaan. Mahasiswa Program Studi ini banyak mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan operasionalisasi perusahaan dan bisnis, seperti pemasaran (*marketing*), keuangan (*finance*), SDM (*personalia*) dan operasi produksi. Tidak jauh berbeda dengan mahasiswa Program Studi pendidikan tataniaga, dimana Program Studi manajemen dan pendidikan tataniaga akan memiliki beberapa mata kuliah yang serupa, seperti manajemen keuangan, perilaku organisasi, ekonomi manajerial, studi kelayakan bisnis, hukum bisnis dan lain sebagainya.

Sehingga ada sebagian mahasiswa Program Studi pendidikan tataniaga yang akan mengatakan bahwa Program Studi pendidikan tataniaga kurang lebih serupa dengan Program Studi manajemen, hanya saja mahasiswa dengan Program Studi pendidikan tataniaga akan mendapatkan mata kuliah tentang ilmu keguruan sedangkan mahasiswa dengan Program Studi manajemen tidak akan mendapatkan mata kuliah keguruan tersebut. Dan untuk dua Program Studi lagi yaitu pendidikan ekonomi dan pendidikan administrasi perkantoran kurang lebih akan memiliki mata kuliah yang berbasis perekonomian dan kesekretarian secara lebih mendalam beserta mata kuliah ilmu keguruan lainnya.

Dari penjelasan mengenai keenam Program Studi di atas maka tentu saja tidak akan mengherankan jika biasanya kemampuan *financial literacy* mahasiswa dengan Program Studi non pendidikan akan lebih tinggi dari pada mahasiswa Program Studi pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa Program Studi non pendidikan sudah melek akan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa Program Studi pendidikan. Karena pada dasarnya mahasiswa dengan

Program Studi non pendidikan memang ditempah untuk langsung terjun ke dunia pekerjaan yang mengandalkan skill dalam hal pengelolaan keuangan, seperti akuntan publik, manajer keuangan, *credit control* dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila *output* lulusan mahasiswa Program Studi non pendidikan lebih banyak diserap oleh perusahaan, berbeda dengan mahasiswa Program Studi pendidikan yang memang ditempah sebagai tenaga pendidik. Namun, bukan berarti mahasiswa dengan Program Studi pendidikan tidak dapat bekerja pada perusahaan yang mengandalkan skill dalam hal pengelolaan keuangan, hal ini dikarenakan setiap individu sejatinya bisa memiliki kemampuan *financial literacy* dan memiliki jiwa *entrepreneurship*. Karena pada dasarnya kemampuan *financial literacy* dan jiwa *entrepreneurship* bukan merupakan bakat alami setiap individu, hal tersebut hanyalah masalah didikan, dapat dipelajari dan dapat dilatih. Dengan kemampuan *financial literacy* yang memadai dan dikombinasikan dengan pendidikan dari jiwa *entrepreneurship*, maka setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja pada perusahaan yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, fakta-fakta yang telah diuraikan di atas dan permasalahan yang ditemukan, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat *financial literacy* antara mahasiswa di Fakultas Ekonomi UNIMED, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Perbedaan *Financial Literacy* Berdasarkan Status Tempat Tinggal Mahasiswa Dan Program Studi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan *financial literacy* masyarakat Indonesia yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan keuangan.
2. *Financial education* masih merupakan tantangan terbesar di Indonesia dan masih sangat jarang ditemui baik di sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
3. Permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah karena sebagian dari mereka belum memiliki pendapatan dan masih bergantung kepada orang tua.
4. Gambaran *personal financial literacy* mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan berdasarkan status tempat tinggal dan Program Studi

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah serta tidak terjebak pada pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah pada mahasiswa strata satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan stambuk 2013 dan 2014 yang masih aktif dalam perkuliahan yang bertujuan untuk melihat faktor – faktor yang menyebabkan perbedaan *financial literacy* berdasarkan status tempat tinggal mahasiswa dan Program Studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *financial literacy* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan berdasarkan status tempat tinggal ?
2. Apakah terdapat perbedaan *financial literacy* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan berdasarkan Program Studi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis apakah terdapat perbedaan *financial literacy* mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan berdasarkan status tempat tinggal.
2. Menganalisis apakah terdapat perbedaan *financial literacy* mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan berdasarkan Program Studi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang *financial literacy* dan mengetahui bahwa setiap manusia terutama mahasiswa membutuhkan pengetahuan *financial literacy* yang tinggi dan memadai agar tidak terjadi kesalahan di dalam pengelolaan keuangan.

2. Sebagai masukan bagi para pembaca agar mengetahui tentang pentingnya kemampuan *financial literacy* demi tercapainya kehidupan yang sejahtera dan terhindar dari *miss management*.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik UNIMED maupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.